

## Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten

*Correlation between Self-Efficacy and Family Support Toward Anxiety in Encountering The Workplace on The 12<sup>th</sup> Grade Students of Muhammadiyah 1 Wedi Klaten Vocational High School*

**Widhi Nugrahaningtyas, Sri Wiyanti, Aditya Nanda Priyatama**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebalas Maret

### ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan formal yang mempersiapkan para siswanya untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari bangku sekolah. Namun, persaingan di dunia kerja yang semakin sulit dapat menyebabkan timbulnya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada para siswa. Oleh karena itu, selain bekal berupa kemampuan dan keterampilan, diperlukan pula keyakinan terhadap kemampuan diri dan dukungan dari keluarga agar para siswa semakin mantap dalam menghadapi dunia kerja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten; (2) Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten; (3) Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Keseluruhan populasi yang berjumlah 74 siswa dilibatkan dalam penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecemasan menghadapi dunia, skala efikasi diri, dan skala dukungan sosial keluarga.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten dengan  $F_{hitung} 42,911 > F_{tabel} 3,126$  ( $p < 0,05$ ), serta nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,740. Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten dengan koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) sebesar -0,392 ( $p = 0,001$ ); serta terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten dengan koefisien korelasi ( $r_{x_2y}$ ) sebesar -0,433 ( $p = 0,000$ ). Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,547. Artinya, efikasi diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama memberi sumbangan pengaruh sebesar 54,7% terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja, dengan sumbangan efektif ( $SE$ ) masing-masing 25,38% untuk efikasi diri, dan 29,32% untuk dukungan sosial keluarga.

**Kata kunci:** kecemasan menghadapi dunia kerja, efikasi diri, dukungan sosial keluarga.

---

### PENDAHULUAN

---

Salah satu tujuan manusia bekerja adalah karena adanya sesuatu yang ingin dicapai dan adanya harapan bahwa dengan bekerja akan membawa pada suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Akan tetapi, menurut

Sugiharto dan Siahaan (2005), untuk memperoleh pekerjaan bukan hal yang mudah karena jumlah lapangan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja.

Salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan adalah dengan menempuh

pendidikan formal. Di Indonesia terdapat berbagai macam pendidikan formal secara berjenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Setingkat dengan sekolah menengah atas, di Indonesia terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu jenis pendidikan formal yang memberikan pendidikan vokasional dengan menitikberatkan pada keterampilan, sehingga para siswanya siap memasuki dunia kerja.

Bidang keahlian pada SMK antara lain teknik bangunan, tata rias, dan teknik elektro. Selain itu, ada pula bidang keahlian SMK yang secara khusus memberikan keterampilan pada bidang ekonomi, seperti tata niaga dan akuntansi, dan keuangan. Lulusan dari SMK dengan bidang keahlian ekonomi tersebut akan bersaing dengan para pelamar kerja yang lain agar dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan bidang keahliannya. Sulitnya memperoleh pekerjaan yang diinginkan tersebut dapat menjadi beban pikiran tersendiri bagi para siswa SMK, meskipun selama tiga tahun, para siswa SMK telah dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai bidang keahliannya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik No. 75/11/Th. XV, 5 November 2012 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Agustus 2012 adalah sebesar 9,87%. Jumlah tersebut lebih

tinggi dari jumlah pengangguran pada Februari 2012 yaitu sebesar 9,51%. Selain itu, jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK hingga Agustus 2012 adalah yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan yang lain.

Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tenaga kerja atau golongan produktif bekerja adalah orang-orang yang berusia 15-64 tahun, sehingga lulusan SMK yang pada umumnya berusia 17-19 tahun termasuk dalam golongan produktif bekerja menurut Undang-Undang Tenaga Kerja. Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa individu yang berada pada rentang usia 17-19 tahun tergolong dalam kategori remaja akhir. Salah satu hal yang menjadi fokus pemikiran remaja akhir adalah masa depan, termasuk pekerjaan yang akan dilakukannya.

Al-Mighwar (2006) menjelaskan bahwa masa remaja akhir mulai mencapai kestabilan emosi, sehingga lebih matang dalam menghadapi masalah. Akan tetapi, remaja akhir mulai memperoleh tuntutan-tuntutan sosial yang berkaitan dengan masa depan, termasuk pekerjaan, sehingga sering menimbulkan tekanan karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan di dunia kerja, dan tidak dapat memenuhi tuntutan sosial tersebut. Hal tersebut kemudian membawa dampak munculnya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan terutama yang berkaitan dengan pekerjaan.

Kecemasan timbul karena individu merasa terancam oleh suatu hal yang dianggap menakutkan dan menyakitkan baik yang berasal dari dalam, maupun luar dirinya (Kaplan, dkk.,

1997). Dunia kerja merupakan suatu hal yang akan menjadi pengalaman baru bagi siswa SMK, dan setiap individu memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja. Banyak yang beranggapan bahwa dunia kerja merupakan suatu hal yang menyenangkan, namun tidak sedikit yang beranggapan bahwa persaingan dalam dunia kerja adalah suatu hal yang menakutkan. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada setiap individu yang berhubungan dengan kondisi psikologis, seperti timbulnya rasa tertekan memasuki dunia kerja.

Kecemasan menghadapi dunia kerja dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri mengenai masa depannya. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu (Baron dan Byrne, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Onyishi dan Ogbodo (2012) membuktikan bahwa efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan mempengaruhi individu untuk cenderung takut dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Hal tersebut membuktikan bahwa efikasi diri dibutuhkan individu dalam menghadapi

berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam dunia kerja.

Selain memiliki efikasi diri, adanya dukungan sosial juga dapat mencegah timbulnya kecemasan pada individu. Goldsmith (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan keadaan yang bermanfaat bagi seseorang yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga dapat diketahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Efendi dan Makhfudli (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat dibangun sejak manusia dilahirkan, yaitu keluarga. Dukungan sosial keluarga mempunyai ikatan yang kuat karena terbentuk pertama kali dalam kehidupan manusia. Argyle (1992) menjelaskan bahwa seseorang yang memperoleh dukungan sosial keluarga yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan sosial keluarga dapat membantu individu dalam mengatasi perasaan tertekan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beserta guru bimbingan dan konseling SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten diketahui bahwa pihak sekolah memiliki kekhawatiran mengenai adanya kecemasan menghadapi dunia kerja pada para siswanya, terutama siswa kelas XII yang tidak lama lagi akan berhadapan dengan dunia kerja. Kekhawatiran tersebut terjadi karena kurangnya

sosialisasi dari perusahaan mengenai lowongan pekerjaan yang disediakan untuk lulusan SMK, sehingga para siswa belum memiliki tujuan yang pasti setelah lulus dari bangku sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang “Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten”.

---

### DASAR TEORI

---

Lazarus (dalam Semiun, 2006) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan khawatir yang dialami individu dalam menghadapi situasi yang tidak pasti dan dirasakan sebagai suatu pengalaman yang tidak menyenangkan dan perlu dihindari. Kecemasan juga dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang terjadi karena adanya tekanan, ketakutan terhadap kegagalan, dan ancaman yang berasal dari lingkungan (Rathus, 2011). Berdasarkan uraian di atas, kecemasan menghadapi dunia kerja dapat diartikan sebagai suatu perasaan sementara yang tidak menyenangkan mengenai dunia kerja karena adanya ketidakpastian mengenai kemungkinan yang akan terjadi, sehingga menimbulkan kekhawatiran pada individu. Aspek-aspek kecemasan menghadapi dunia kerja menurut Greenberger dan Pedesky (1995) terdiri dari biologis, kognitif, perilaku, dan emosi. Faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan menghadapi dunia kerja menurut Horney (dalam Hall dan Lindzey, 1993) adalah karena adanya faktor internal yang terdiri dari pengalaman dan *gender*, serta

faktor eksternal yang terdiri dari dukungan keluarga dan kondisi lingkungan.

Efikasi diri menurut Baron dan Byrne (2005) adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan mengenai kemampuan dalam melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu berkaitan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas dan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) terdiri dari *level* (tingkat kesulitan), *strength* (ketahanan menghadapi tugas), dan *generality* (kemampuan pengembangan diri), sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain yang bermanfaat ketika individu mengalami stres (Sarason dkk., dalam Baron dan Byrne, 2005). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa saat individu merasa tertekan, kemudian menceritakan pada orang lain tentang masalah yang sedang dialami tidak hanya akan

mengurangi perasaan negatif, tetapi juga mengurangi timbulnya masalah kesehatan.

Keluarga merupakan orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan sosial. Argyle (1992) menjelaskan bahwa apabila individu dihadapkan pada suatu stresor, maka hubungan yang intim dengan anggota keluarga dapat mengurangi dan mencegah timbulnya efek negatif dari stresor tersebut. Friedman, dkk. (2003) mengartikan dukungan sosial keluarga sebagai sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga yang bersifat mendukung akan selalu siap memberikan pertolongan jika diperlukan, termasuk ketika individu sedang menghadapi suatu masalah yang menyebabkan kondisi tertekan. Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk bantuan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga, untuk memberikan kenyamanan pada individu. Aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut House dan Khan (1985) terdiri dari dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga menurut Lewis dan Feiring (1998) adalah jumlah anggota baru dan usia orang tua.

---

#### METODE PENELITIAN

---

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten tahun ajaran

2012/2013. Oleh karena jumlah populasi terbatas, maka keseluruhan populasi dilibatkan dalam penelitian, sehingga disebut sebagai penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi, yaitu skala kecemasan menghadapi dunia kerja yang terdiri dari 42 aitem, dengan 31 aitem valid. Koefisien validitas skala kecemasan menghadapi dunia kerja bergerak dari 0,237 hingga 0,582, dan koefisien reliabilitas sebesar 0,833. Skala efikasi diri terdiri dari 40 aitem, dengan 33 aitem valid. Koefisien validitas skala efikasi diri bergerak dari 0,295 hingga 0,649, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,873, sedangkan skala dukungan sosial keluarga terdiri dari 46 aitem, dengan 42 aitem valid. Nilai validitas skala dukungan sosial keluarga bergerak dari 0,310 hingga 0,840, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,956.

---

#### HASIL- HASIL

---

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan menggunakan bantuan *software* komputer *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 16.0 *for Windows*.

1. Uji Prasyarat Analisis
  - a. Uji Asumsi Dasar
    - 1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh signifikansi untuk Skala

Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja sebesar 0,646, Skala Efikasi Diri sebesar 0,883, dan Skala Dukungan Sosial Keluarga sebesar 0,891. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi pada baris *linearity* antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), sedangkan nilai signifikansi pada baris *linearity* antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan linier, baik antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, maupun antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,565 ( $0,565 > 0,1$ ) dan nilai VIF sebesar 1,771 ( $1,771 < 10$ ), sehingga diketahui bahwa model

regresi tidak mengalami multikolinieritas.

2) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,695. Nilai tersebut berada di antara  $d_U$  dan  $4 - d_U$ , sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Grafik hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y dan titik-titik data tidak membentuk pola yang jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung} 42,911 > F_{tabel} 3,126$  ( $p < 0,05$ ) Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Hasil analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai R sebesar 0,740.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecemasan

menghadapi dunia kerja ( $x_1y$ ) diketahui bahwa nilai  $r$  sebesar  $-0,392$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, dengan arah hubungan yang terjadi adalah negatif, sedangkan untuk analisis korelasi parsial antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja ( $x_2y$ ) diperoleh nilai  $r$  sebesar  $-0,433$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, dengan arah hubungan yang terjadi adalah negatif.

### 3. Kontribusi

Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah  $0,547$ , sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar  $54,7\%$ , dan selebihnya sebesar  $45,3\%$  dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan penghitungan sumbangan relatif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja diperoleh hasil kontribusi efikasi diri sebesar  $46,4\%$ , dan dukungan sosial keluarga sebesar  $53,6\%$ . Penghitungan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja diperoleh hasil kontribusi efikasi diri sebesar  $25,38\%$ , dan dukungan sosial keluarga sebesar  $29,32\%$ .

### 4. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa secara umum responden memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada kategori rendah dengan persentase sebesar  $64,87\%$ , tingkat efikasi diri pada kategori tinggi dengan persentase sebesar  $71,62\%$ , dan tingkat dukungan sosial keluarga pada kategori tinggi dengan persentase sebesar  $48,65\%$ .

---

## PEMBAHASAN

---

Hasil analisis penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten diperoleh nilai  $R$  sebesar  $0,740$ ;  $p$  value  $< 0,05$ ; dan  $F_{hitung}$   $42,911 > F_{tabel}$   $3,126$ . Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten.

Hasil analisis korelasi parsial antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja ( $x_1y$ ) sebesar  $-0,392$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,001$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Nilai negatif yang diperoleh dari hasil analisis korelasi parsial tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi tingkat efikasi

diri, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa secara umum responden penelitian memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 64,87%. Tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten yang berada dalam kategori rendah tersebut dapat memotivasi siswa untuk semakin meningkatkan keyakinannya pada kemampuan diri sendiri, sehingga mampu membawa dampak positif bagi masa depan mereka di dunia perkerjaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara umum responden penelitian memiliki tingkat efikasi diri dalam kategori tinggi dengan persentase 71,62%. Hal tersebut sesuai dengan uraian Myers (2002), yaitu individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi dan permasalahan, kemudian mengambil tindakan secara efektif, sehingga tidak cemas dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

Hasil analisis korelasi parsial antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebesar -0,433 dan tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Nilai negatif yang

diperoleh dari hasil analisis korelasi parsial tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial keluarga, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin tinggi.

Horney (dalam Hall dan Lindzey, 1993) berpendapat bahwa adanya dukungan sosial keluarga dapat mencegah munculnya kecemasan. Hal tersebut dapat terjadi karena keluarga mampu membimbing individu dalam membuat keputusan, sehingga individu akan merasa lebih mantap dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil kategorisasi skala dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa secara umum responden penelitian memiliki tingkat dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi dengan persentase 48,65%. Hal tersebut sesuai dengan uraian yang dikemukakan oleh Argyle (1992) bahwa apabila individu dihadapkan pada suatu stresor, maka hubungan yang intim dengan anggota keluarga dapat mengurangi dan mencegah timbulnya efek negatif dari stresor tersebut.

Koefisien determinan atau *R Square* yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebesar 54,7%, yang berarti bahwa tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten

dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga. Masing-masing variabel memberikan sumbangan efektif sebesar 25,38% untuk efikasi diri dan 29,32% untuk dukungan sosial keluarga. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa baik efikasi diri maupun dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja yang lebih besar dibandingkan dengan variabel efikasi diri.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan pembahasan di atas, secara keseluruhan penelitian ini telah mampu menjawab permasalahan mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten, baik secara bersama-sama, maupun secara parsial.

---

## PENUTUP

---

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten.
2. Terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK

Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Artinya, semakin tinggi efikasi diri individu, maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja, begitu pula sebaliknya.

3. Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh individu, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja siswa SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten berada pada kategori rendah, sedangkan tingkat efikasi diri berada pada kategori tinggi, sehingga para siswa disarankan untuk dapat mempertahankan tingkat efikasi diri agar lebih yakin dan mantap dalam menghadapi dunia kerja.

2. Kepada SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten

Guru dan kepala sekolah dapat memberikan perlakuan yang sesuai pada para siswa untuk mempertahankan tingkat efikasi diri yang telah dimiliki, sehingga para siswa akan lebih yakin dan mantap dalam menghadapi dunia kerja. Hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain dengan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk

menyampaikan pendapatnya, memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi, dan selalu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar.

3. Kepada Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial keluarga siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten berada pada kategori tinggi, sehingga para orang tua siswa SMK disarankan agar dapat selalu menjaga hubungan baik dengan anak dan selalu memberikan dukungan sosial, baik fisik, maupun psikologis, agar para siswa tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus dari bangku SMK. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua siswa SMK, antara lain dengan selalu memberikan bimbingan dan pengarahan agar para siswa SMK merasa lebih yakin dalam menentukan pilihannya setelah lulus dari bangku SMK.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan menghadapi dunia kerja agar menghasilkan karya yang lebih lengkap dan bervariasi.

pada tanggal 7 Oktober 2012 pukul 18.02 WIB.

Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.

Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Kesepuluh) Alih Bahasa: Ratna Juwita*. Jakarta: Erlangga.

Efendi., & Makhsuldi. 2009. *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Friedman, M. M. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik Alih Bahasa: Ina Debora dan Yokina Asy*. Jakarta: EGC.

Goldsmith, D. J. 2004. *Communicating Social Support*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge.

Greenberger, D., & Pedesky, C. A. 1995. *Mind Over Mood: Change How You Feel by Changing the Way You Think*. United States of America: The Guilford Press.

Hall, C. S., & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

House, J. S., & Khan, R. L. 1985. *Measures and Concepts of Social Support*. Orlando: Academic Press.

Hurlock, E, B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima) Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.

Kaplan, I., Sadock, B, J., & Grebb, J, A. 1997. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2 (Edisi Ketujuh) Alih Bahasa: Widjaja Kusuma*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Lewis, M., & Feiring, C. 1998. *Families, Risks, and Competence*. London: Routledge.

---

DAFTAR PUSTAKA

---

Argyle, M. 1992. *The Psychology of Everyday Life*. London: Routledge.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2012. *Berita Resmi Statistik Februari 2012*. Internet: <http://www.bps.go.id>. Diakses

- Onyishi, I. E., & Ogbodo, E. 2012. The Contributions of Self-Efficacy and Perceived Organisational Support When Taking Charge at Work. *SA Journal of Industrial Psychology*. Vol. 38 (1).
- Rathus, S. A. 2011. *Psych Engaging Press Titles in Psychology*. New York: Cengage Learning.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto., & Siahaan, R. 2005. *BUMN Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Strategi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan & Undang-undang No.21 Tahun 2000 Tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Jakarta: Visimedia.